

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu unsur pendidikan adalah pengajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (1980: 3-4) pengajaran pada masa sekarang memiliki tujuan untuk mengembangkan tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu cara pengembangan aspek sikap siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan perilaku baik pada diri siswa. Kegiatan pembiasaan perilaku baik pada siswa ini sering disebut dengan penanaman pendidikan karakter

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri (Annahlawi, 1996: 146-151). KI Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai tripusat pendidikan maksudnya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengembang suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya (Hasbullah, 1999: 37-38)

Memasuki abad ke 21, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba dalam pengembangan berbagai teknologi strategis di dunia global. Dampak perkembangan teknologi menyebabkan perubahan budaya, gaya hidup dan perilaku sangat drastis. Terutama budaya-budaya ketimuran (islami) semakin terjepit oleh budaya Barat yang dikemas dengan beragam media dan cara.

Isu globalisasi tidak terlepas dari booming ekonomi yang melanda dunia, yang menghilangkan semua sekat-sekat budaya, geografis, dan ideology sebuah Negara. Tidak hanya sampai disitu tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan lain, seperti budaya, social, agama, politik, pendidikan dan hampir seluruh aspek kehidupan.

Instabilitas (ketidakstabilan keadaan) yang selama ini melanda Indonesia, cukup mengganggu proses belajar mengajar di Indonesia, sehingga mengganggu terciptanya sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Melihat kondisi seperti ini, menurut Menteri Pendidikan Nasional Prof DR Yahya Muhaimin, semua harus selalu waspada, jangan sampai generasi muda kita menjadi generasi yang lemah (dhaif), cengeng dan tidak bisa berdiri sendiri. Untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dijalin suatu kerja sama yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri (Yasin, 2008: 246).

Dampak dari terjadinya globalisasi adalah terjadinya persaingan antar bangsa yang semakin tajam terutama dalam ekonomi serta bidang keilmuan dan teknologi. Hanya yang unggul dalam bidang ekonomi dan penguasaan IPTEK sajalah yang akan mengambil manfaat dari globalisasi. Keunggulan dalam bidang ekonomi dan teknologi hanya bisa dicapai dengan Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian tantangan dalam menghadapi globalisasi adalah dengan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dalam menghasilkan karya yang bermutu sebagai hasil dari penguasaan dalam bidang IPTEK.

Terkait dengan kebutuhan untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas yang mampu bersaing di era global, maka perlu penajaman visi pendidikan sebagai upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas. Dengan melihat kondisi tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya antisipasi dengan melakukan perbaikan sistem pendidikan.

Visi pendidikan nasional yaitu, "mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral dan berakhlak" mengandung implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah mampu memadukan pendidikan ilmiah dengan pendidikan moral dan akhlak. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam segala bidang. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai luhur yang ajarannya bersifat menyeluruh, melingkupi semua bidang kehidupan manusia menjadi alternatif pilihan terbaik untuk dijadikan landasan pengembangan sistem pendidikan.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah itu sendiri. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda.

Di MAN 2 Kudus, terkadang sering terlihat terjadi beberapa pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik. Bahkan hampir rata-rata setiap hari ada sekitar 10-15 peserta didik datang terlambat sehingga mendapatkan pembinaan berupa memutar lapangan sebanyak 3 kali. Keterlambatan datang ke Sekolah karena beberapa faktor, diantaranya karena jarak tempuh yang jauh dan juga kebiasaan peserta didik tidak berdisiplin. Selain itu diberikan pembinaan

berupa tugas menyapu di kantor guru dan tata usaha. Hampir setiap hari ada saja peserta didik yang tidak taat aturan berupa menafikan pemakaian atribut sekolah seperti sabuk, kaos kaki, dan sepatu. Sehingga mereka diberikan pembinaan kedisiplinan berupa teguran.

Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Dalam upaya peningkatan disiplin siswa banyak upaya yang telah dilakukan. Beberapa metode pun banyak diterapkan agar siswa mampu disiplin baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar. Mulai dari penerapan kedisiplinan semi-militer sampai penjadwalan tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukannya.

Suatu sikap disiplin sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun sekolah. Sikap disiplin penting karena dengan adanya disiplin siswa-siswi dapat dengan teratur menjalankan tata tertib sekolah dengan baik.

Disiplin adalah sebuah potret keberhasilan seseorang dalam mengolah lembaga atau sumber daya. Dalam dunia pendidikan, sikap disiplin sangat diperlukan sebagai salah satu sarana pendukung terciptanya efisiensi pendidikan, karena dengan disiplin maka pembuangan waktu yang sia-sia akan terminimalisir. Tidak hanya dalam dunia pendidikan, sikap disiplin haruslah dimiliki oleh setiap

komponen organisasi, dalam sekolah untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Pendisiplinan sekolah adalah usaha atau perilaku agar disiplin berjalan dengan baik atau agar tidak menyimpang dan pemberian motivasi untuk berperilaku yang baik. Pendisiplinan sekolah perlu dilakukan, selain untuk membuat nama sekolah menjadi lebih baik juga secara tidak langsung dapat melatih perilaku seluruh masyarakat sekolah menjadi lebih baik.

Terdapat Ada dua macam disiplin yaitu adalah disiplin preventif, maksudnya adalah upaya menggerakkan siswa untuk mengikuti dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin yang kedua adalah disiplin korektif yaitu pemberian kesempatan kedua apabila seseorang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Disiplin sekolah bertujuan adalah agar teriptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa untuk melakukan perilaku yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah dan upaya agar siswa dapat belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat. Sehingga semua dapat terorganisir dengan teratur.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan kedisiplinan sekolah. Peran guru menumbuhkan disiplin siswa dapat dilakukan dengan cara membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk diri siswa itu sendiri, membantu siswa meningkatkan standar perilakunya dalam hal

ini guru dapat menjadi pembimbing ataupun konselor, menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Pentingnya disiplin adalah akan sangat membantu proses penerapan sistem di sekolah.

Karena disiplin merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan sekolah. Untuk itu, setiap pihak-pihak yang terkait seperti guru, kepala sekolah harus membuat peraturan sekolah haruslah rinci dan jelas, agar siswa dapat dengan benar-benar patuh terhadap tata tertib sekolah dan bagi siswa yang melanggar harus diberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Penerapan kedisiplinan ini harus diterapkan dengan bijaksana. Dengan memberikan sanksi yang sesuai tindakannya.

Berdasarkan hasil observasi selama diadakan Apel Pagi menunjukkan bahwa terdapat 'masih banyaknya' siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang saya maksud adalah terlambat mengikuti apel pagi. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran ditindaki dengan diberikan sanksi. Sanksi-sanksi yang sering diberikan oleh guru terhadap siswa-siswa yang melakukan pelanggaran tersebut yakni siswa disuruh Push Up kurang lebih antara 20-30 kali plus lari mengelilingi lapangan. Menurut (opini) saya pribadi pihak Sekolah kurang berani untuk lebih tegas dalam menghukum siswa yang melanggar tata tertib. Hal itu disebabkan karena akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan kasus-kasus guru yang dipidanakan oleh orang tua murid karena hal sepele seorang guru mencubit muridnya. Dengan adanya kasus itu banyak para guru yang tidak berani menindak secara tegas ketika ada murid yang melanggar peraturan madrasah.

Bagaimana siswa mau disiplin jika pihak sekolah hanya memberlakukan hukuman Push Up dan lari mengelilingi lapangan. Saya yakin hukuman tersebut tidak memberikan efek jera bagi para pelanggar tata tertib. Kenapa tidak disuruh untuk membersihkan WC, dijemur di bawah terik matahari, atau hukuman yang lebih tegas lagi agar siswa dapat jera dan menimbulkan efek Kapok untuk melanggar tata tertib lagi.

Kalau memang siswa harus dituntut untuk disiplin, sebaiknya dilakukan setelah sebelumnya para guru dan karyawan juga menanamkan disiplin baik untuk persiapan mengajar maupun disiplin kerja yang menjadi utama.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi problematika kedisiplinan peserta didik sebagaimana yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus dengan menerapkan konsep pendidikan berbasis Boarding School. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama dimana lembaga ini juga merupakan lembaga yang konsen dalam mengembangkan kedisiplinan bagi peserta didiknya, hal itu terbukti dengan adanya motto yang dikembangkan yaitu siswa intelek yang santri dan santri yang intelek, untuk itu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus berupaya untuk menerapkan pendidikan yang *komprehensif-holistik* yaitu pendidikan yang memadukan ilmu umum dan agama intensif sehingga menghasilkan siswa *intelek* yang *santri* dan *santri* yang *intelek*, dengan layanan pendidikan infrastruktur yang *excellent*, proses pembelajaran yang *smart* dan pribadi yang bermartabat. Demi terwujudnya harapan di atas MAN 2 Kudus mendobrak pendidikan alternatif dengan terwujudnya “Darul Adkiya’

*Boarding School*” dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan spiritual siswa.

Sebelum adanya *boarding school* ini, peserta didik banyak yang mengalami tingkat kedisiplinan rendah, diantaranya sering telat dalam berangkat ke Madrasah karena jarak tempuh yang jauh, banyak yang tidak punya catatan, sehingga mereka membutuhkan tempat khusus untuk penanaman kedisiplinan. Dari itulah kemudian di desain adanya *boarding school* untuk menunjang pencapaian kedisiplinan peserta didik.

Keunggulan “Darul Adkiya’ *Boarding school* ” adalah menerapkan sistem kurikulum integral yang mencakup dimensi-dimensi keislaman, akademis, serta kemandirian dan keterampilan ICT. Juga didukung fasilitas lengkap, pendidik yang berkompeten, lingkungan yang kondusif, program berkualitas dan keamanan optimal.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Banyak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus yang seringkali tidak memiliki catatan
- 1.2.2 Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus datang terlambat dalam mengikuti aktifitas belajar mengajar
- 1.2.3 Jarak tempuh yang jauh dari tempat domisili peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus ke sekolah

- 1.2.4 Lingkungan terkadang kurang kondusif untuk digunakan aktifitas belajar
- 1.2.5 Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus membutuhkan tempat yang ideal berupa *boarding school* , namun faktanya kuota *boarding school* terbatas.
- 1.2.6 Terdapat beberapa peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus yang kurang disiplin, baik dalam belajar maupun dalam menaati peraturan sekolah.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi penelitian pada:

- 1.3.1. Terdapat beberapa peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus yang kurang disiplin, baik dalam belajar maupun dalam menaati peraturan sekolah.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi serta pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam makalah ini, yaitu:

- 1.4.1. Bagaimana program kedisiplinan peserta didik di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.
- 1.4.2. Bagaimana metode pendisiplinan peserta didik di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.
- 1.4.3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pendisiplinan peserta didik di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Peneliti akan berupaya memberikan informasi dan jawaban secara komprehensif tentang:

- 1.5.1. Untuk menjelaskan program kedisiplinan peserta didik di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.
- 1.5.2. Untuk menjelaskan metode pendisiplinan peserta didik di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.
- 1.5.3. Untuk menjelaskan evaluasi pelaksanaan pendisiplinan peserta didik di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- 1.6.1. Manfaat Secara Teoritis
  - 1.6.1.1. Sebagai bahan pemikiran dan wawasan keilmuan terbaru khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kedisiplinan peserta didik melalui *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.
  - 1.6.1.2. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pengembangan keilmuan terutama kajian masalah-masalah sosilogis pendidikan yang terkait dengan pengembangan kedisiplinan peserta didik melalui *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.

## 1.6.2. Manfaat Secara Praktis

### 1.6.2.1. Manfaat bagi Peneliti

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peneliti. Manfaat besar bagi peneliti dalam mengembangkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan kedisiplinan peserta didik melalui *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.

### 1.6.2.2. Manfaat bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan pengembangan kedisiplinan peserta didik melalui *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.

### 1.6.2.3. Manfaat bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua yang tidak memiliki anak penyandang tuna grahita, bahwa ada lembaga pendidikan khusus yang bersedia membantu mendidik anaknya dengan strategi yang lebih terstruktur.

### 1.6.2.4. Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui dan menyadari bahwa *boarding school* dapat mengembangkan kedisiplinan peserta didik.

### 1.6.2.5. Manfaat bagi Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus dapat mempertahankan keberadaan *boarding school* sebagai tempat mengembangkan kedisiplinan peserta didik.

#### 1.6.2.6. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi referensi untuk memberikan pendidikan tentang pengembangan kedisiplinan peserta didik melalui *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.